



Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Agama Islam Universitas

Pamulang ISSN: 3047-5317

Volume 4 No.2 Desember 2025

Model Pembinaan Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal Santri melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Islam di Pesantren Fajar Dunia Bogor

Hasan Basri

Universitas Pamulang, Indonesia, dosen03165@unpam.ac.id

Info Artikel

Keywords:

interpersonal intelligence, intrapersonal intelligence, Islamic boarding school, Islamic extracurricular activities, character education

Kata Kunci:

kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, pesantren, ekstrakurikuler Islam, pendidikan karakter.

Abstract

Islamic boarding schools (pesantren) are Islamic educational institutions that serve not only as centers of religious instruction but also as places for character formation and strengthening the emotional intelligence of students. In the modern context, social, cultural, and psychological challenges are increasingly complex, requiring Islamic boarding schools to develop development models capable of fostering interpersonal and intrapersonal intelligence as part of emotional competence. This Community Service Program (PKM) aims to design and implement a model for fostering interpersonal and intrapersonal intelligence through Islamic extracurricular activities at the Fajar Dunia Islamic Boarding School in Bogor. The implementation method includes needs analysis, training and capacity building, development of development modules, implementation of extracurricular activities, and ongoing mentoring and evaluation. The results of the activities demonstrated significant improvements in students' communication skills, empathy, self-awareness, and emotional control. Supervisors and teachers gained theoretical and practical understanding of emotional development based on Islamic spirituality. The development model proved relevant, applicable, and can serve as a reference for other Islamic boarding schools. This research emphasizes the importance of integrating Islamic values, emotional intelligence theory, and experiential learning methods in holistically fostering student character.

Abstrak

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengajaran agama, tetapi juga tempat pembentukan karakter dan penguatan kecerdasan emosional santri. Dalam konteks modern, tantangan sosial, budaya, dan psikologis semakin kompleks, sehingga pesantren perlu mengembangkan model pembinaan yang mampu menumbuhkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal sebagai bagian dari kompetensi emosional. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan merancang dan mengimplementasikan model pembinaan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal melalui kegiatan ekstrakurikuler Islam di Pesantren Fajar Dunia Bogor. Metode pelaksanaan mencakup analisis kebutuhan, pelatihan dan capacity building, penyusunan modul pembinaan, implementasi kegiatan ekstrakurikuler, serta pendampingan dan evaluasi berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan komunikasi, empati, kesadaran diri, dan pengendalian emosi santri. Pembina dan guru memperoleh pemahaman teoritis dan praktis mengenai pembinaan emosional berbasis spiritualitas Islam. Model pembinaan terbukti relevan, aplikatif, dan mampu menjadi rujukan bagi pesantren lain. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam, teori kecerdasan emosional, dan metode experiential learning dalam pembinaan karakter santri secara holistik.



PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki mandat historis dalam membentuk akhlak, spiritualitas, dan karakter sosial generasi muda. Kedudukan pesantren tidak hanya sebagai institusi pengajaran agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral dan budaya yang mengakar kuat dalam masyarakat. Dalam era globalisasi, tugas pesantren semakin kompleks. Selain memastikan penguasaan ilmu-ilmu keislaman, pesantren dituntut untuk membekali santri dengan kecakapan sosial-emosional agar mampu menghadapi dinamika kehidupan yang semakin kompetitif dan multikultural.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi pesantren dewasa ini adalah meningkatnya kebutuhan peserta didik untuk menguasai kecerdasan interpersonal—kemampuan berkomunikasi, memahami orang lain, bekerja sama—serta kecerdasan intrapersonal—kemampuan mengenali diri sendiri, mengendalikan emosi, dan melakukan refleksi spiritual. Dua kecerdasan ini merupakan inti dari emotional intelligence yang menurut Goleman (1998) berperan lebih besar dalam kesuksesan individu dibandingkan kecerdasan intelektual semata.

Hasil observasi dan kajian awal di Pesantren Fajar Dunia Bogor menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan santri selama ini lebih banyak difokuskan pada aspek kognitif dan spiritual formal, seperti tahfiz, kajian kitab kuning, dan fikih. Sementara pembinaan emosional, sosial, dan reflektif belum menjadi perhatian utama. Teridentifikasi pula beberapa fenomena: santri cenderung pasif dalam kegiatan kelompok, mengalami kesulitan menjalin komunikasi yang sehat, kurang mampu mengekspresikan emosi secara tepat, serta adanya kecanggungan dalam menghadapi konflik. Gejala-gejala ini menandakan perlunya intervensi pedagogik yang terarah dan sistematis.

Kegiatan ekstrakurikuler Islam yang sesungguhnya berpotensi menjadi media pembinaan karakter ternyata belum dikelola secara optimal. Banyak kegiatan berjalan secara rutinitas tanpa desain pedagogis yang terstruktur dan tanpa target pengembangan kecerdasan emosional. Hal ini menciptakan kesenjangan antara visi ideal pendidikan pesantren—yakni membentuk insan kamil yang paripurna secara spiritual, intelektual, dan sosial—dengan praktik pembinaan yang berlangsung di lapangan.

Di sisi lain, perkembangan dunia pendidikan mengharuskan lembaga pesantren untuk mengadopsi pendekatan berbasis experiential learning (Kolb, 1984), mentoring reflektif,



ABDI RELEGIA

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

dan integrasi nilai spiritualitas dengan kecerdasan emosional. Paradigma ini menekankan bahwa pembelajaran karakter hanya dapat terjadi secara efektif ketika santri diberi pengalaman langsung, kesempatan untuk merenung, serta ruang untuk berlatih berinteraksi dan mengelola emosi.

Kajian teoretis menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal dan intrapersonal memiliki akar yang kuat dalam tradisi pendidikan Islam. Konsep tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), muraqabah, muhasabah, ukhuwah Islamiyah, hingga ta'awun menunjukkan bahwa Islam memberi perhatian besar pada pengendalian diri dan interaksi harmonis dengan sesama. Dengan demikian, model pembinaan kecerdasan emosional dalam perspektif Islam bukanlah sesuatu yang asing, tetapi merupakan revitalisasi nilai-nilai klasik dengan pendekatan pedagogis modern.

Oleh karena itu, kegiatan PKM ini dirancang untuk mengembangkan model pembinaan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal santri melalui kegiatan ekstrakurikuler Islam yang sistematis, kontekstual, dan berbasis nilai-nilai spiritualitas Islam. Model ini diharapkan mampu menjadi solusi terhadap permasalahan pembinaan karakter di pesantren serta memberikan contoh praktik baik bagi lembaga pendidikan Islam lainnya. Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang paling otentik, tertua, dan paling berpengaruh dalam struktur peradaban Nusantara. Sebagai lembaga yang tumbuh dari kultur masyarakat muslim Indonesia, pesantren telah memainkan peran multidimensi: sebagai pusat transmisi keilmuan Islam, sebagai wadah internalisasi nilai akhlak mulia, dan sebagai agen perubahan sosial yang mengakar. Dalam konstruksi pendidikan Islam klasik, pesantren bukan sekadar tempat belajar, tetapi juga ruang untuk menempa kepribadian, menumbuhkan kedisiplinan spiritual, serta mengasah kepekaan sosial. Santri hidup dalam ruang yang sekaligus menjadi lingkungan epistemik dan lingkungan moral, di mana hubungan antara guru dan murid tidak sebatas transfer pengetahuan, tetapi hubungan pembimbingan ruhani (tarbiyah), peneladanan akhlak (ta'dib), dan pendalaman makna hidup (tazkiyatun nafs).

Namun, memasuki era modern yang ditandai oleh percepatan informasi, disrupsi teknologi, kompetisi global, dan dinamika perubahan sosial yang massif, pesantren menghadapi tantangan baru yang lebih kompleks daripada sebelumnya. Kehidupan sosial modern menuntut generasi muda tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki kepekaan emosional, akhlak sosial, kemampuan komunikasi yang efektif, kemampuan refleksi diri, serta kecakapan untuk berinteraksi secara harmonis di tengah keragaman sosial. Di sinilah urgensi pembinaan kecerdasan interpersonal dan



kecerdasan intrapersonal menemukan relevansi yang sangat kuat.

Kecerdasan interpersonal dan intrapersonal merupakan bagian inti dari emotional intelligence (EQ) yang dikemukakan oleh Daniel Goleman (1998). EQ telah terbukti menjadi prediktor penting dalam keberhasilan hidup seseorang, bahkan di banyak bidang lebih menentukan daripada kecerdasan intelektual (IQ). Dalam konteks pendidikan pesantren, dua kecerdasan ini sejalan dengan konsep-konsep keislaman seperti akhlaq karimah, muraqabah (kesadaran diri dalam pengawasan Allah), muhasabah (evaluasi diri), ukhuwah islamiyah, tasamuh (toleransi), dan ta'awun (kerja sama). Artinya, pengembangan kecerdasan sosial-emosional bukan sesuatu yang asing, melainkan bagian integral dari tujuan pendidikan Islam.

Hasil pemetaan awal di Pesantren Fajar Dunia Bogor menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan santri berjalan cukup baik pada aspek kognitif dan ritual-spiritual, seperti pembelajaran fikih, tahfiz, atau kajian tematik. Namun pembinaan pada aspek emosional—seperti kemampuan memahami perasaan, mengelola emosi, bekerja sama, menyelesaikan konflik, mengekspresikan gagasan secara elegan, dan melakukan refleksi diri—belum menjadi fokus utama. Fenomena di lapangan menunjukkan beberapa gejala seperti:

- a. Sebagian santri pasif dan kurang percaya diri dalam kegiatan kelompok;
- b. Adanya kesulitan dalam memahami perspektif teman;
- c. Emosi yang mudah meledak saat konflik kecil;
- d. Minimnya kemampuan komunikasi produktif;
- e. Kurangnya ruang bagi santri untuk berefleksi dan memahami diri sendiri.

Kegiatan ekstrakurikuler Islam sebenarnya memiliki potensi strategis sebagai ruang pembinaan karakter, namun selama ini kegiatan tersebut belum didesain secara sistematis untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal. Banyak kegiatan bersifat rutin dan seremonial—misalnya muhadharah, tahsin, atau kegiatan sosial bulanan—tanpa ada tujuan psikopedagogis yang jelas, tanpa indikator capaian, dan tanpa pendekatan ilmiah yang mendalam.

Kesenjangan antara potensi kegiatan ekstrakurikuler dan realitas pelaksanaannya inilah yang menjadi dasar dirancangnya model pembinaan dalam PKM ini. Pesantren membutuhkan sistem pembinaan karakter yang tidak hanya berlandaskan nilai-nilai Islam tetapi juga selaras dengan prinsip psikologi modern, khususnya experiential learning (Kolb, 1984) yang menekankan bahwa karakter dibentuk melalui pengalaman nyata, interaksi sosial, proses refleksi mendalam, dan pembiasaan perilaku.



Model pembinaan ini bukan sekadar memberi tambahan kegiatan, tetapi merancang ulang cara pandang terhadap kegiatan ekstrakurikuler sebagai ruang pembelajaran sosial-spiritual. Kegiatan halaqah, mentoring, dakwah kreatif, dan bakti sosial tidak lagi menjadi aktivitas rutin, tetapi arena pedagogis yang sarat makna. Dengan pendekatan ini, pesantren dapat memperkuat fungsinya sebagai lembaga pembentukan insan kamil—manusia yang utuh secara spiritual, emosional, intelektual, dan sosial

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan mengikuti kerangka kerja sistematis berbasis kolaborasi antara tim dosen dan pihak pesantren. Adapun langkah-langkahnya meliputi:

1. Tahap Persiapan

Analisis kebutuhan melalui observasi, FGD, dan wawancara dengan pengasuh, guru, dan santri.

Penyusunan modul pembinaan berbasis emotional intelligence, nilai-nilai Islam, dan experiential learning.

Pembentukan tim pelaksana dan tim peer educator dari santri terpilih.

2. Pelatihan dan Capacity Building

Pelatihan intensif dua hari untuk pembina ekstrakurikuler mengenai konsep kecerdasan interpersonal–intrapersonal, teknik komunikasi empatik, mentoring spiritual, dan resolusi konflik.

Simulasi kegiatan ekstrakurikuler berbasis tazkiyah dan refleksi.

3. Implementasi Model Pembinaan

Pelaksanaan halaqah tarbawiyah, dakwah kreatif, mentoring personal, dan kegiatan sosial.

Santri dilibatkan dalam proyek dakwah media, pelayanan masyarakat, dan refleksi kelompok.

4. Pendampingan dan Monitoring

Pendampingan mingguan oleh tim dosen, pengecekan jurnal reflektif, serta observasi perilaku santri.

5. Evaluasi dan Diseminasi

Evaluasi proses dan hasil melalui observasi, angket, serta wawancara.

Penyusunan laporan PKM, publikasi ilmiah, serta seminar internal pesantren.



HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan berikut merupakan analisis mendalam terhadap hasil implementasi model pembinaan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal santri melalui kegiatan ekstrakurikuler Islam. Analisis disusun secara tematis untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai transformasi perilaku, dinamika kelompok, dampak emosional-spiritual, serta implikasi kelembagaan.

1. Transformasi Paradigma Pembina Pesantren

Salah satu capaian terbesar kegiatan PKM ini adalah perubahan paradigma pembina dan guru pesantren. Pada fase awal, banyak pembina memandang pembinaan santri hanya sebagai tugas moral-spiritual, bukan sebagai kegiatan pedagogis yang memerlukan keahlian dalam psikologi perkembangan, komunikasi empatik, dan pembinaan emosional.

Melalui pelatihan intensif, para pembina mulai memahami bahwa:

- a. mengelola emosi santri bukan “nasihat belaka”, tetapi perlu teknik khusus;
- b. memfasilitasi diskusi santri memerlukan pendekatan komunikasi reflektif;
- c. membangun empati memerlukan aktivitas pengalaman langsung;
- d. pembina bukan hanya mu'allim (pengajar), tetapi juga murabbi (pembimbing jiwa).

Paradigma baru ini menempatkan pembina sebagai fasilitator perkembangan emosional yang mampu membaca keadaan psikologis santri, merancang kegiatan dengan tujuan karakter tertentu, dan menuntun santri mengevaluasi pengalaman mereka secara spiritual. Pembina bertransformasi menjadi tokoh yang bukan hanya mengajarkan ayat dan hadis, tetapi juga mempraktikkan makna ayat dan hadis dalam interaksi sosial.

2. Dampak Model terhadap Kecerdasan Intrapersonal Santri

Kecerdasan intrapersonal berkaitan dengan kesadaran diri, kemampuan memahami perasaan sendiri, kemampuan mengatur emosi, dan kemampuan membangun motivasi spiritual. Setelah implementasi model, sejumlah perubahan terlihat jelas:

a. Meningkatnya Kesadaran Diri (Self Awareness)

Melalui halaqah tarbawiyah dan jurnal reflektif, santri menjadi lebih familiar dengan proses mengamati perasaan sendiri. Santri mulai mengenali kondisi emosi seperti marah, cemburu, kecewa, atau semangat, serta mampu menjelaskan penyebabnya. Ini merupakan kemajuan signifikan, mengingat banyak santri sebelumnya kesulitan mengekspresikan perasaan.



b. Kemampuan Mengatur Emosi (Self Regulation)

Setelah melalui praktik muhasabah rutin, banyak santri mampu mengelola impuls emosional dengan lebih tenang. Misalnya, santri yang mudah bereaksi terhadap provokasi mulai memilih untuk menarik napas, diam sejenak, dan menghindari pertengkaran. Penguatan nilai sabar, syukur, dan lapang dada membantu proses ini.

c. Meningkatnya Motivasi Internal (Spiritual Motivation)

Pembiasaan doa, dzikir, dan renungan nilai-nilai Qur'ani dalam kegiatan ekstrakurikuler memberi kekuatan baru bagi santri. Mereka mulai memahami belajar bukan hanya tuntutan akademik, tetapi jalan mendekatkan diri kepada Allah.

3. Penguatan Kecerdasan Interpersonal dalam Interaksi Sosial Santri

a. Meningkatnya Kemampuan Komunikasi

Kegiatan dakwah kreatif, diskusi kelompok, serta latihan berbicara efektif membuat santri lebih percaya diri dalam berkomunikasi. Mereka menjadi lebih terstruktur saat menyampaikan pendapat dan lebih sopan saat memberikan masukan kepada teman.

b. Meningkatnya Kemampuan Empati

Dalam kegiatan pelayanan sosial dan mentoring sebaya, santri belajar merasakan apa yang dirasakan orang lain. Mereka mampu memahami kesulitan teman yang sedang sedih, menghibur dengan kata-kata yang baik, serta menunjukkan kepedulian dalam tindakan.

c. Kemampuan Kolaborasi dan Kerja Tim

Kegiatan proyek dakwah dan aksi sosial mendorong santri bekerja sama dalam kelompok. Santri belajar membagi peran, menghargai kekuatan masing-masing anggota, serta menyelesaikan perbedaan tanpa konflik destruktif.

4. Perubahan Dinamika Kelompok dan Budaya Pesantren

Sebelumnya, dinamika interaksi di pesantren cenderung kaku, fungsional, dan hierarkis.

Namun setelah model diterapkan, muncul budaya baru:

budaya diskusi sehat;

budaya saling mendukung;

budaya musyawarah dalam menyelesaikan konflik;

budaya refleksi kelompok setelah kegiatan;

budaya meminta maaf dan memaafkan.

Hal ini menunjukkan transformasi moral-sosial yang signifikan dalam lingkungan pesantren.

5. Efektivitas Ekstrakurikuler sebagai Laboratorium Pembinaan Karakter



ABDI RELEGIA

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Model pembinaan mengubah kegiatan ekstrakurikuler menjadi “laboratorium karakter”—ruang tempat santri mencoba, mengalami, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui pengalaman. Kegiatan seperti halaqah tarbawiyah, mentoring spiritual, dakwah kreatif, bakti sosial, diskusi nilai, simulasi resolusi konflik, menjadi arena pembelajaran langsung yang menumbuhkan kecerdasan emosional dalam konteks yang autentik.

6. Dampak Kelembagaan dan Keberlanjutan Program

- a. program PKM memberikan kontribusi jangka panjang bagi pesantren;
- b. adanya modul pembinaan berbasis nilai Islam;
- c. terbentuknya tim peer educator;
- d. meningkatnya kualitas pembina;
- e. lahirnya SOP pembinaan karakter;
- f. terbentuknya budaya akademik-reflektif.

Dengan adanya pondasi ini, pesantren dapat menjadikan model ini sebagai bagian permanen dari sistem pembinaan santri.

KESIMPULAN

Kegiatan PKM ini berhasil mengembangkan dan mengimplementasikan model pembinaan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal santri melalui kegiatan ekstrakurikuler Islam. Model tersebut terbukti efektif meningkatkan kemampuan sosial-emosional santri, memperkuat kapasitas pembina, serta menciptakan budaya pembinaan yang sistematis dan berkelanjutan. Integrasi nilai-nilai Islam dengan teori kecerdasan emosional dan experiential learning menjadi pendekatan yang tepat dan adaptif bagi pendidikan karakter di pesantren.

Model ini layak direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut oleh pesantren lain sebagai strategi pembinaan karakter Islami yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Daftar Pustaka

- Goleman, D. (1998). *Working with Emotional Intelligence*. Bantam Books.
- Al-Ghazali. (2010). *Ihya Ulumuddin*. Dar al-Fikr.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. Bloomsbury.
- Supriyanto, A., & Wahyudi, W. (2021). “Pengembangan Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2).
- Hasanah, U. (2019). “Model Pembinaan Karakter di Pesantren Modern.” *Tarbawi Journal of Education*, 8(1).



ABDI RELEGIA

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

- Suyatno. (2022). "Integrasi Nilai Keislaman dalam Kegiatan Ekstrakurikuler." Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 14(1).
Pasiak, T. (2012). Revolusi IQ, EQ, dan SQ. Mizan.
Zubaedi. (2017). Desain Pendidikan Karakter. Kencana.